Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Studi Komparasi Hasil Belajar IPAS Berdasarkan Gender Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Raditya Bagus Jati Wibowo [1], Supianto [2], Roy Ardiansyah [3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl.Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl.Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl.Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

Email penulis korespondensi: **supianto@staff.uns.ac.id**

Dikirim : 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi: 1 September
Diterima: 1 Oktober

Kata Kunci:
Learning Outcomes
IPAS Learning
Gender
Elementary School

Abstrak

The integration of Natural and Social Sciences (IPAS) in the Merdeka Curriculum demands optimal learning outcomes. However, there are indications of variations in learning achievement among students, which are often mapped based on their demographic groups. This study aims to analyze the differences in IPAS learning outcomes between male and female fourth-grade elementary school students across Manyaran District in the 2025/2026 Academic Year. This study employed a comparative quantitative approach with a total valid final sample of 296 students. Data collection was conducted through the documentation of final semester examination (UAS) scores. Based on the prerequisite test results, the data were analyzed using the nonparametric Mann-Whitney U test due to non-normal data distribution. The test results showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.006 (<0.05), indicating a significant difference in IPAS learning outcomes between the two groups. The female student group obtained a mean rank of 162.45, which is higher than the male student group's 134.92. These findings confirm that gender effectively serves as a grouping variable to capture variations in academic achievement, thereby providing important implications for teachers to implement differentiated learning strategies that accommodate the diversity of students' learning characteristics.

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Gender merupakan konstruksi sosial yang mencakup nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis (Lindqvist et al., 2021) serta berkembang melalui interaksi sosial sejak masa anak-anak sehingga membentuk stereotip karakteristik laki-laki dan perempuan (Butler et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, sejalan dengan prinsip keberagaman pada Kurikulum Merdeka, pemahaman tentang latar belakang gender peserta didik menjadi sangat esensial. Kajian gender di sekolah difungsikan murni sebagai variabel pengelompok untuk mengidentifikasi secara objektif persamaan dan perbedaan karakteristik serta pengalaman belajar antarkelompok peserta didik, bukan untuk menempatkan satu kelompok lebih unggul dibandingkan yang lainnya (Fakih, 2016).

Salah satu perubahan yang cukup signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran terpadu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada kelas IV sampai dengan kelas VI (Fitriyah & Wardani, 2022). Mata pelajaran IPAS disusun guna membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran IPAS dalam kerangka Kurikulum Merdeka pada dasarnya menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar mampu mengelola lingkungan alam dan sosialnya secara komprehensif melalui pengalaman belajar yang otentik (Wulandari et al., 2023). Selain itu, IPAS juga menuntut penguasaan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, di mana salah satu pilar kognitif yang paling krusial bagi peserta didik sekolah dasar adalah kemampuan pemecahan masalah (Setiati & Ardiansyah, 2024). Proses pemecahan masalah ilmiah ini sangat bergantung pada kondisi psikologis peserta didik, terutama *self-efficacy* atau keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya sendiri dalam merencanakan dan mengeksekusi tahapan pembelajaran (Setiati & Ardiansyah, 2024). Keberhasilan pembelajaran IPAS dapat diukur melalui hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar menuntut peserta didik untuk dapat memecahkan masalah secara terstruktur dan logis (Ardiansyah et al., 2024). Pengintegrasian cara berpikir yang sistematis ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta literasi peserta didik dalam ranah sains (Ardiansyah et al., 2024). Lebih lanjut, untuk menguasai konsep-konsep tersebut secara optimal, diperlukan dorongan internal berupa motivasi belajar (Saputra et al., 2021). Motivasi belajar merupakan daya pendorong dari dalam diri peserta didik yang sangat krusial; semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka hasil belajar yang diperoleh pada mata pelajaran sains atau sosial cenderung akan semakin meningkat (Saputra et al., 2021).

Masalah Penelitian

Akan tetapi, hasil belajar peserta didik tidak selalu menunjukkan keseragaman. Terdapat perbedaan capaian hasil belajar antar peserta didik yang dilatarbelakangi oleh berbagai berbagai variasi karakteristik. Salah satu aspek yang sering digunakan untuk mengelompokkan variasi tersebut dalam penelitian pendidikan adalah gender (Santrock, 2018). Fenomena ketimpangan pencapaian akademik berdasarkan gender atau *gender gap* telah menjadi isu global pada pendidikan dasar (Borgonovi & Han, 2021). Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa gender bukan sekadar aspek biologis, melainkan konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan pola berpikir, perilaku, gaya belajar, motivasi, serta interaksi peserta didik selama proses pendidikan (Makarova et al., 2019). Perbedaan karakteristik kelompok inilah yang sering kali sejalan dengan ditemukannya variasi capaian hasil belajar literasi sains dan sosial pada jenjang sekolah dasar (Meinck & Brese, 2019)

Sebagian besar penelitian menunjukkan adanya disparitas pencapaian akademik apabila dianalisis berdasarkan kelompok gender. Namun, temuan sebelumnya sering kali tidak konsisten. Di berbagai negara berkembang, kesenjangan hasil belajar dasar sering kali dikaitkan dengan persinggungan antara gender dan latar belakang struktural (Ahmmed & Uddin, 2022). Studi komprehensif dari Kaffenberger & Pritchett (2021) menekankan bahwa kesetaraan gender dalam sistem pendidikan harus diukur berdasarkan hasil capaian kognitif faktual (*learning outcomes*), bukan sebatas kesetaraan partisipasi atau kehadiran. Sejalan dengan hal tersebut, temuan Bhutta et al, (2024) serta studi oleh Jia et al, (2020) menyoroti kompleksitas performa sains di sekolah dasar, di mana kelompok siswa perempuan terbukti mampu mengungguli kelompok siswa laki-laki dalam berbagai aspek kognitif, mematahkan stereotip lama bahwa siswa laki-laki selalu dominan dalam ilmu sains. Selain karakteristik siswa itu sendiri, variasi capaian antarkelompok gender ini juga sering kali dimoderasi oleh dinamika interaksi dengan guru di dalam kelas (Lee et al., 2019).

Perbedaan hasil belajar yang dikaji berdasarkan gender menjadi isu yang masih sering dibahas dalam bidang pendidikan karena keragaman karakteristik peserta didik saat menerima, mengolah, dan menerapkan informasi selama proses pembelajaran. Perbedaan capaian tersebut tidak dapat dimaknai sebagai bentuk superioritas, melainkan murni sebagai variasi kelompok. Sejumlah ahli menjelaskan bahwa peserta didik laki-laki umumnya memiliki kecenderungan menyukai aktivitas yang bersifat eksploratif, kompetitif, dan melibatkan praktik langsung, sedangkan peserta didik perempuan cenderung lebih teliti, sistematis, serta memiliki regulasi belajar yang baik. Karakteristik khas masing-masing kelompok ini dapat menghasilkan variasi capaian belajar apabila proses pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman tersebut secara seimbang (Santrock, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di tiga sekolah dasar, yaitu SDN 1 Bero, SDN 2 Manyaran, dan SDN 3 Gunungan, ditemukan indikasi perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa laki-laki dan perempuan. Data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) IPAS semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026 menunjukkan nilai rata-rata siswa perempuan yaitu 82,91, sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yang sebesar 81,94. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas

IV yang mengungkapkan jika siswa perempuan cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih stabil, aktif dalam diskusi, serta teliti dalam menyelesaikan tugas, sementara siswa laki-laki lebih antusias pada aktivitas belajar berbasis eksperimen dan praktik. Perbedaan karakteristik belajar tersebut mengindikasikan bahwa gender berpotensi berkontribusi terhadap variasi hasil belajar IPAS sehingga perlu dibuktikan melalui penelitian komparatif dengan analisis statistik yang lebih komprehensif.

Urgensi dalam penelitian ini adalah ditemukannya indikasi perbedaan hasil belajar maupun karakteristik belajar pada kelompok peserta didik laki-laki dan perempuan dalam mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Hasil dokumentasi nilai menunjukkan adanya selisih rata-rata antara kedua kelompok gender, sedangkan hasil wawancara guru mengonfirmasi adanya kecenderungan gaya belajar yang berbeda pada masing-masing kelompok. Fakta tersebut menunjukkan bahwa variasi karakteristik belajar antar kelompok gender benar-benar ditemukan pada proses pembelajaran IPAS, sehingga memerlukan analisis statistik ilmiah untuk menguji apakah perbedaan capaian antar kelompok tersebut bersifat signifikan atau hanya terjadi secara kebetulan.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian mengenai perbandingan hasil belajar dengan menjadikan gender sebagai variabel pengelompok telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Sebagian besar penelitian mengonfirmasi adanya variasi capaian akademik antar kelompok gender. Namun, hasil penelitian yang diperoleh belum menunjukkan temuan yang konsisten, sehingga belum dapat disimpulkan secara pasti kelompok gender mana yang selalu memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Temuan dari penelitian oleh Haifa & Sapitri (2025) menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa laki-laki karena cenderung lebih teliti, disiplin, dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Temuan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al, (2022) yang mengungkapkan bahwa karakteristik kelompok perempuan lebih mendukung pencapaian pada pembelajaran yang menuntut ketelitian, kemampuan membaca, dan komunikasi. Sebaliknya, beberapa penelitian lain melaporkan bahwa tidak terdapat perbedaan capaian yang signifikan antarkelompok gender, mengingat hasil belajar lebih banyak berkorelasi dengan faktor luar seperti motivasi, strategi pembelajaran, lingkungan, dan dukungan keluarga, alih-alih identitas gender itu sendiri.

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian mengenai hasil belajar IPAS mulai berkembang. Beberapa penelitian lebih banyak mengkaji efektivitas model pembelajaran, media, maupun pendekatan terhadap capaian peserta didik. Namun, penelitian komparatif hasil belajar IPAS dengan menggunakan variabel gender masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar. Lebih lanjut, banyak dari penelitian terdahulu dilakukan pada lingkup satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi populasi yang lebih luas.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Berdasarkan hasil kajian literatur, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai perbandingan hasil belajar IPAS antarkelompok gender di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian komparatif sejenis lebih berfokus pada mata pelajaran Matematika, IPA, atau Bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian IPAS pada era Kurikulum Merdeka umumnya difokuskan pada uji efektivitas metode atau media. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup sampel pada penelitian terdahulu belum mampu memberikan gambaran representatif pada tingkat wilayah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian komparatif hasil belajar IPAS berdasarkan kelompok gender dengan melibatkan populasi yang lebih luas, yakni siswa kelas IV dari beberapa sekolah dasar negeri di Kecamatan Manyaran. Dengan menggunakan data hasil belajar pada implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih representatif mengenai peta capaian belajar kelompok siswa laki-laki dan perempuan pada konteks IPAS di jenjang sekolah dasar. Temuan penelitian ini diproyeksikan dapat memperkaya literatur mengenai peta karakteristik hasil belajar berdasarkan kelompok demografis sekaligus menjadi bahan evaluasi pedagogis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Manyaran pada Tahun Pelajaran 2025/2026, serta mengidentifikasi kelompok mana yang memiliki kecenderungan capaian lebih tinggi berdasarkan hasil uji statistik. Temuan penelitian diharapkan mampu berkontribusi secara empiris bagi pengembangan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka dan menjadi rujukan bagi penelitian komparatif selanjutnya.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Desain penelitian ini membandingkan hasil belajar IPAS dua kelompok yang independen, yaitu kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan.

Data dan Sumber Data

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh peserta didik kelas IV sekolah dasar se-Kecamatan Manyaran Tahun Pelajaran 2025/2026. Pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh, sehingga peneliti menggunkana seluruh populasi untuk menjadi sampel penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa nilai ujian akhir semester genap mata pelajaran IPAS siswa kelas IV tahun ajaran 2025/2026 yang diperoleh dari guru kelas atau pihak sekolah masing-masing.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data metode dokumentasi, yaitu pengambilan data yang sudah tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen resmi dari suatu instansi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan statistik deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016 hlm 147) teknik analisis deskriptif berfungsi untuk memaparkan profil data yang terhimpun secara objektif, tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang bersifat general. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji non parametrik *Mann-Whitney U* karena data kelompok siswa laki-laki tidak berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi prasyarat untuk dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel yang tidak berpasangan (independen), yang dalam hal ini adalah kelompok siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Mann-Whitney U* adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai signifikansi *(Asymp. Sig. 2-tailed)* < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa laki-laki dan siswa perempuan
b. Jika nilai signifikansi *(Asymp. Sig. 2-tailed)* > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa laki-laki dan siswa perempuan

HASIL

Hasil penelitian ini adalah pengolahan data dari hasil dokumentasi nilai UAS IPAS semester genap kelas IV sekolah dasar Kecamatan Manyaran Tahun Pelajaran 2025/2026. Sebelum mendeskripsikan dan menganalisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan proses pembersihan data (*data screening*) untuk mendeteksi adanya data pencilan ekstrem (*outlier*). Berdasarkan populasi awal, terkumpul data nilai IPAS dari 310 siswa kelas IV. Namun, setelah dilakukan deteksi menggunakan grafik *boxplot* bantuan program SPSS, ditemukan 14 data nilai ekstrem yang melenceng sangat jauh dari rata-rata kelompok mayoritas (berada di bawah nilai 70). Untuk menjaga kualitas dan objektivitas hasil komparasi penelitian, 14 data *outlier* tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis lanjutan. Dengan demikian, total sampel akhir yang valid, dideskripsikan, dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 296 siswa (150 siswa laki-laki dan 146 siswa perempuan). Proses analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *software SPSS* versi 26.

Tabel 1. Deskripsi Data

Sumber Data	N	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
Kelompok Siswa Laki-laki	150	70	99	83,75
Kelompok Siswa Perempuan	146	70	100	85,68

Tabel 1 menunjukkan deskripsi data nilai IPAS pada siswa laki-laki dan perempuan. Dari tabel tersebut menujukkan pada kelompok perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 85,68 dibandingkan nilai rata-rata

kelompok laki-laki yang sebesar 83,75. Data tersebut selanjutnya akan dilakukan uji prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis.

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak dalam mewakili populasi. Uji ini menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber Data	Nilai Sig.	Kriteria	Kesimpulan Uji
Nilai Laki-laki	0,007	Sig.>0,05	Tidak normal
Nilai Perempuan	0,200	Sig.>0,05	Normal

Hasil pengujian dengan rumus *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai pada kelompok peremuan bersifat normal, namun pada kelompok laki-laki bersifat tidak normal. Karena data dari salah satu kelompok bersifat tidak normal, maka tidak memenuhi syarat untuk dilanjutkan uji homogenitas dan uji t sehingga peneliti melanjutkan analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu Uji *Mann-Whitney U*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar IPAS berdasarkan gender pada siswa kelas IV. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik uji *Mann-Whitney U* karena data dari kelompok laki-laki bersifat tidak normal.

Tabel 3. Hasil perhitungan peringkat (*Mean Rank*)

Sumber Data	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Laki-laki	150	134,92	20238.50
Nilai Perempuan	146	162.45	23717.50

Hasil analisis dari tabel 3 memperlihatkan bahwa kelompok siswa perempuan memiliki nilai rata-rata peringkat (*Mean Rank*) sebesar 162,45. Nilai ini lebih tinggi daripada rata-rata peringkat kelompok siswa laki-laki yang berada pada angka 134,92. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, skor hasil belajar capaian kognitif siswa perempuan cenderung lebih tinggi daripada siswa laki-laki

Untuk membuktikan apakah perbedaan peringkat tersebut bermakna secara statistik, dilakukan pengambilan keputusan berdasarkan uji *Mann-Whitney U*. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai *Asymp. Sig.* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4. *Hasil Uji Mann-Whitney U*

Test Statistics[a]

	Nilai
Mann-Whitney U	8913.500
Wilcoxon W	20238.500
Z	-2.770

Asymp. Sig. (2-tailed)	.006

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai statistik *Mann-Whitney U* sebesar 8913,500 dan nilai Z sebesar -2,770. Pada baris *Asymp. Sig. (2-tailed)*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi 0,006 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,006 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil uji perbedaan pada tabel 4, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas IV pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar se-Kecamatan Manyaran Tahun Pelajaran 2025/2026.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,006 (p < 0,05), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan pada hasil belajar IPAS antara siswa laki-laki dan perempuan kelas IV sekolah dasar se-Kecamatan Manyaran Tahun Pelajaran 2025/2026. Analisis data juga memperlihatkan bahwa siswa perempuan memperoleh nilai *mean rank* yang lebih tinggi, menandakan capaian akademik yang lebih unggul secara umum pada sampel ini. Temuan ini memperkuat teori bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh karakteristik individu; sebagaimana dikemukakan oleh Mirdanda (2018), faktor internal seperti kondisi fisiologis, kemampuan intelektual, dan karakteristik individu termasuk gender turut berkontribusi terhadap capaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018) yang menegaskan bahwa karakteristik individu memengaruhi tingkat keterlibatan dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap variasi capaian hasil belajar.

Secara teoritis, perbedaan capaian akademik ini erat kaitannya dengan pemahaman gender yang bukan sekadar perbedaan biologis, melainkan sebuah konstruksi sosial. Fakih (2016) menjelaskan bahwa gender dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan rumusan World Health Organization (2018) yang menyatakan bahwa gender merupakan karakteristik sosial yang mencakup norma, perilaku, nilai, serta harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, Dessyana & Yolanda (2022) menguraikan bahwa gender berkaitan dengan bagaimana individu mengidentifikasi dirinya secara sosial, sementara Putra (2025) menegaskan bahwa sebagai konstruksi sosial, gender secara langsung membentuk peran dan kebiasaan individu. Oleh karena itu, karakteristik belajar yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah hasil dari internalisasi pengalaman sosial tersebut sejak usia dini.

Karakteristik belajar yang terbentuk secara sosial pada akhirnya tecermin dalam penguasaan ranah kognitif peserta didik, terutama ketika dievaluasi melalui ujian tertulis. Merujuk pada konsep hasil belajar menurut Anderson & Krathwohl (2021), evaluasi akademik berbasis ujian akhir semester banyak mengukur kemampuan ranah kognitif mulai dari mengingat hingga mengevaluasi, di mana siswa perempuan umumnya diuntungkan oleh kecenderungan mereka yang lebih teliti, sabar, dan teratur. Hal ini terkonfirmasi oleh data observasi awal melalui

wawancara dengan guru kelas IV di Kecamatan Manyaran, yang mengungkapkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih konsisten, tertib, dan teliti saat evaluasi tertulis, sedangkan siswa laki-laki lebih antusias dalam kegiatan eksperimen namun kurang konsisten saat menghadapi ujian tertulis yang membutuhkan ketekunan membaca.

Variasi pencapaian ini sejalan dengan temuan terkait kemampuan kognitif tingkat tinggi, di mana kelompok perempuan terbukti memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan laki-laki, khususnya pada kemampuan menganalisis argumen dan menarik kesimpulan (Saputri et al., 2023). Perbedaan antar kelompok ini juga terlihat jelas pada aspek daya saing akademik (Savitri et al., 2021). Kelompok perempuan menunjukkan persentase kompetitif dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dibandingkan kelompok laki-laki, yang masih lebih banyak membutuhkan dorongan motivasi eksternal (Savitri et al., 2021).

Selain karakteristik kognitif dan daya saing, kondisi psikologis yang membedakan kelompok gender juga turut membentuk pengalaman akademik mereka. Sebagai contoh, pada usia remaja, kelompok perempuan cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah dibandingkan kelompok laki-laki karena lebih rentan terhadap kecemasan terkait penilaian sosial atau penampilan di lingkungannya (Gunawan et al., 2024). Dinamika psikologis dan regulasi emosi yang berbeda ini membuat masing-masing kelompok memiliki respons yang berbeda terhadap metode pengajaran (Saputro et al., 2024). Penggunaan media pembelajaran sains yang inovatif terbukti menghasilkan skor motivasi belajar yang jauh lebih tinggi pada kelompok siswa perempuan. Siswa perempuan cenderung lebih responsif dan termotivasi oleh lingkungan belajar yang kolaboratif dan visual, sementara kelompok laki-laki lebih tertarik pada aspek eksplorasi yang kompetitif (Saputro et al., 2024).

Tuntutan pembelajaran IPAS dalam kerangka Kurikulum Merdeka pada praktiknya sangat menitikberatkan pada keterampilan membaca, menganalisis fenomena, serta berpikir kritis dan sistematis. Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan riset Widodo et al, (2022). Keunggulan siswa perempuan dalam pembelajaran yang membutuhkan literasi juga sejalan dengan riset internasional yang secara konsisten membuktikan bahwa perempuan mengungguli laki-laki dalam kemampuan memahami bacaan (*reading comprehension*) di jenjang pendidikan dasar (Reilly et al., 2019). Sebaliknya, riset Quinn, (2018) menegaskan bahwa terdapat rasio yang jauh lebih tinggi pada siswa laki-laki yang mengalami kesulitan membaca, yang tentu menjadi kendala signifikan dalam mengolah teks informasi pada mata pelajaran integratif seperti IPAS.

Variasi hasil belajar antara kedua kelompok ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan strategi dan karakteristik psikologis. Karakteristik kognitif, seperti kecemasan akademis (*academic anxiety*) yang bervariasi antargender, pada akhirnya memengaruhi efikasi diri anak (Zhang et al., 2024). Lebih lanjut, riset Riyadi & Santosa, (2023) menemukan bahwa dalam konteks pemecahan masalah sosial terpadu, siswa perempuan rata-rata menunjukkan hasil belajar yang secara signifikan lebih tinggi akibat tingkat regulasi yang lebih baik. Salam, (2023) juga

mengemukakan bahwa perbedaan gender dapat terlihat pada strategi belajar, kecenderungan emosional, serta tingkat efikasi diri peserta didik. Tingkat tanggung jawab dan kematangan sosial-emosional yang lebih dominan pada siswa perempuan jenjang sekolah dasar turut menjadikan mereka lebih konsisten saat mengerjakan evaluasi tertulis (Meisella, 2024). Hal ini mengonfirmasi hasil meta-analisis Salma & Umami (2024) yang menyimpulkan bahwa meskipun disparitas pemahaman konsep dasar tidak selalu lebar, tingkat keterlibatan akademik (*academic engagement*) siswa perempuan yang lebih stabil berkontribusi besar pada perolehan akhir nilai sains mereka. penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bukhari et al, (2024) yang menjelaskan bahwa siswa perempuan cenderung lebih sistematis, disiplin, dan teliti dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai pembelajaran yang bersifat eksploratif.

Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa perbedaan capaian dan karakteristik ini tidak selalu bersifat mutlak di setiap dimensi psikologis maupun kognitif. Sebagai contoh, dalam hal regulasi diri secara umum (*self-regulated learning*), temuan riset menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar yang signifikan antara kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana keduanya mampu berada pada rata-rata kategori yang sama (Ardiansyah et al., 2023). Fakta ini memberikan konfirmasi penting bahwa perbedaan identitas gender tidak dengan sendirinya melemahkan atau menentukan kapasitas dasar regulasi belajar seseorang. Hal ini semakin mempertegas fungsi gender di dalam ranah analisis pendidikan; yakni murni berlaku sebagai variabel pengelompok demografis yang berguna untuk memetakan variasi kecenderungan karakteristik peserta didik pada konteks atau lingkungan tertentu, dan bukan diposisikan sebagai faktor penentu mutlak (sebab-akibat) yang menjamin superioritas hasil belajar salah satu kelompok.

Temuan empiris di Kecamatan Manyaran ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendorong guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik didorong untuk menghindari stereotip bias gender dan mulai merancang lingkungan belajar yang inklusif dengan memadukan berbagai metode instruksional seperti eksperimen, observasi lapangan, proyek, dan diskusi edukatif guna mengakomodasi kecenderungan eksploratif siswa laki-laki sekaligus keterampilan analitis siswa perempuan. Dengan memahami keberagaman karakteristik ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran IPAS yang adaptif, memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik mereka secara optimal sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney U*, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPAS antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas IV sekolah dasar se-Kecamatan Manyaran Tahun Pelajaran 2025/2026. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,006 (<0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki nilai *mean rank* lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, yang

mengindikasikan bahwa secara umum capaian hasil belajar IPAS siswa perempuan lebih baik. Temuan ini memperkuat fungsi gender sebagai variabel pengelompok yang efektif untuk memotret dan mengidentifikasi variasi capaian akademik antar peserta didik, dengan tetap menyadari bahwa pencapaian belajar itu sendiri dibentuk oleh dinamika berbagai faktor internal dan eksternal lainnya.

Implikasi dari penelitian ini menujukkan hasil penelitian yang mendukung kajian yang menempatkan gender sebagai basis demografis untuk memetakan keragaman karakteristik capaian peserta didik, alih-alih sebagai penyebab perbedaan hasil belajar.. Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bahwa guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik belajar setiap kelompok siswa melalui variasi strategi seperti diskusi, eksperimen, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan literasi sehingga seluruh peserta didik mendapatkan peluang yang sama untuk berkembang secara optimal. Selain itu, sekolah diharapkan mendukung pengembangan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran IPAS, melalui penyusunan kegiatan yang menyeimbangkan aspek literasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan praktikum sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmmed, S., & Uddin, M. (2022). Exploring the disparities in learning outcomes among the primary school students of Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, *93*, 102644. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102644

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). A taxonomy for learning, teaching, and assessing. *Theory Into Practice*.

Ardiansyah, R., Atmojo, I. R. W., & Widianto, J. T. (2024). Literature review: Computational thinking dalam pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(1), 77–83. https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.92929

Ardiansyah, R., Yusuf, M., Subagya, S., & Atmojo, I. R. W. (2023). Analysis of Students' Self-Regulated Learning on Prospective Elementary School Teachers' Gender Differences. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 4049–4058. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3136

Bhutta, S. M., Ansari, A. N., & Ahmad, S. (2024). Gender disparity in students' performance of Science and Mathematics: Evidence from nationwide study in Pakistan. *Journal of Education and Educational Development*, *11*(1), 25–44. https://doi.org/10.22555/joeed.v11i1.912

Borgonovi, F., & Han, S. W. (2021). Gender disparities in primary school literacy and numeracy. *International Journal of Educational Research*, *105*, 101697. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101697

Bukhari, M. K., Sarifah, I., & Yudha, C. B. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Perbedaan Gender terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14813

Butler, C., Beavis, J., Aldallal, F., Nelson-Hall, S., & Shah-Beckley, I. (2022). The social construction of gender variance in childhood, adolescence and parenthood: A story completion study. *Journal of Family Therapy*, *44*(2), 264–278. https://doi.org/10.1111/1467-6427.12348

Dessyana, & Yolanda, Y. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Minat Investasi. *FIRM Journal of Management Studies*, *7*(2), 246–255.

Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

Fitriyah, Z. C., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka. *Scholaria*, *12*(3), 236–243.

Gunawan, F. M., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2024). Profil penerimaan diri remaja pengguna media sosial. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(1), 45–58. https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.82516

Haifa, N. H., & Sapitri, W. (2025). Analisis Perbedaan Berpikir Kritis Berdasarkan Gender. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(6), 3103–3110.

Jia, C., Yang, T., Qian, Y., & Wu, X. (2020). The Gender Differences in Science Achievement, Interest, Habit, and Creativity: A national representative evidence from China. *Science Education International*, *31*(2), 195–202. https://doi.org/10.33828/sei.v31.i2.9

Kaffenberger, M., & Pritchett, L. (2021). Aiming higher: Learning profiles and gender equality in 10 low- and middle-income countries. *International Journal of Educational Development*, *79*, 102272. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102272

Lee, J., Rhee, D.-E., & Rudolf, R. (2019). Teacher Gender, Student Gender, and Primary School Achievement: Evidence from Ten Francophone African Countries. *The Journal of Development Studies*, *55*(4), 661–679. https://doi.org/10.1080/00220388.2018.1453604

Lindqvist, A., Gustafsson Sendén, M., & Renström, E. A. (2021). What is gender, anyway: A review of the options for operationalising gender. *Psychology & Sexuality*, *12*(4), 332–344. https://doi.org/10.1080/19419899.2020.1729844

Makarova, E., Aeschlimann, B., & Herzog, W. (2019). The gender gap in STEM fields: The impact of the gender stereotype of math and science on secondary students' career aspirations. *Frontiers in Education*, *4*, 60. https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00060

Meinck, S., & Brese, F. (2019). Trends in gender gaps: Using 20 years of evidence from TIMSS. *Large-Scale Assessments in Education*, *7*(1), 8. https://doi.org/10.1186/s40536-019-0076-3

Meisella, G. I. (2024). The Effect Of Social-Emotional Learning On Elementary School Students' Responsibility Based On Gender Of Grade VI Elementary School Students. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, *5*(1). https://doi.org/10.36835/ijgie.v5i1.4769

Mirdanda, A. (2018). *Motivasi Berprestasi dan Disiplin*. Yudha English Gallery.

Putra Ari. (2025). *Gender Dalam Pendidikan. Pendidikan dan Pembelajaran untuk Mewujudkan Kesetaraan*. CV Eureka Media Aksara.

Quinn, J. M. (2018). Differential identification of females and males with reading difficulties: A meta-analysis. *Reading and Writing*, *31*(5), 1039–1061. https://doi.org/10.1007/s11145-018-9827-8

Reilly, D., Neumann, D. L., & Andrews, G. (2019). Gender differences in reading and writing achievement: Evidence from the National Assessment of Educational Progress (NAEP). *American Psychologist*, *74*(4), 445–458. https://doi.org/10.1037/amp0000356

Riyadi, S., & Santosa, E. B. (2023). The Effect of Computational Thinking and Gender on Social Problem Solving Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *13*(2), 1011–1019. https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202309

Salam, W. A. (2023). Self Efficacy dan Gender. *Pythagoras*, *12*(2), 106–115.

Salma, N., & Umami, Z. F. (2024). Exploring Gender Differences In Science Engagement and Achievement: A Meta-analytic Approach. *International Journal of Mathematics and Science Education*, *1*(1). https://doi.org/10.56855/ijmse.v1i1.79

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.

Saputra, N. P. J., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2021). Hubungan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(1). https://doi.org/10.20961/jpd.v9i1.49018

Saputri, D. Y., Yusuf, M., & Subagya, S. (2023). An Analysis of Elementary School Prospective Teachers' Critical Thinking: A Gender Perspective. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, *10*(2), 392–409.

Saputro, S. D., Rohmah, N., Yakub, R., & Nugroho, F. A. (2024). Perbedaan motivasi belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan melalui media papan permainan berbantuan kartu AR. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *9*(3), 594–603. https://doi.org/10.20961/jdc.v9i3.112716

Savitri, D. I., Adiasti, N., Bua, M. T., Al-Wahid, S. M. A., & Saputra, A. (2021). Daya Saing Mahasiswa dan Mahasiswi di Kawasan Perbatasan Mengikuti Perkuliahan Online Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Naratif-Kualitatif). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *5*(2), 203–210. https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.54962

Setiati, P. N., & Ardiansyah, R. (2024). Hubungan self-efficacy dengan kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar di Kecamatan Banjarsari. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(5), 654–658. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/101861/52131

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

WHO. (2018). *Global status report on road safety 2018. Available at: WHO*.

Widodo, A., Indraswati, D., Haryati, L. F., Syazali, M., & Anar, A. P. (2022). Profil kemampuan membaca siswa sekolah dasar selama masa pandemi ditinjau dari perbedaan gender. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(2).

Wulandari, A., Sukarno, S., & Matsuri, M. (2023). Implementation of IPAS with an Inquiry Learning Model in Grade 4 Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, *10*(3), 547–560. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1462166.pdf

Zhang, R., Chen, Z., & Deng, C. (2024). Gender differences in elementary school students' fraction learning: roles of spatial ability and mathematical anxiety. *Frontiers in Psychology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1464501